

Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam (PAI)**Di Madrasah Ibtidaiyah (MI)****Ahmadi dan Nur Afifah**

Institut Dirosat Islamiyah Al Amien Preduan

Email :ahmadiborju@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah :1. Bagaimana upaya penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di MI Al-Huda Sendang, dan 2. Apa faktor pendukung dan penghambat upaya penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di MI Al-Huda Sendang. Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif lapangan, dengan metode pengambilan data melalui metode Wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan di lembaga MI Al-Huda tetanam baik dalam diri siswa, hal tersebut dilihat dari sikap siswa sehari-hari baik di rumah ataupun di sekolah. Hal tersebut tidak luput dari salah satu visi lembaga yakni berakhlakul karimah, berkepribadian berdasarkan gotong royong, dan taat beragama, serta salah satu misinya yakni memantapkan kerukunan beragama. Adapun faktor pendukung upaya penanaman nilai-nilai moderasi beragama yakni dengan adanya guru-guru yang terdiri dari para nyai kiyai yang saling bekerja sama untuk senantiasa memberi nasehat dan contoh yang baik dalam bersikap moderat. Namun selain faktor pendukung tersebut, terdapat faktor penghambat pula. Diantaranya adanya sikap buruk dari orang tua, siswa mudah menerima dan percaya kabar dari luar rumahnya, dan siswa kadang suka menghukumi sendiri kabar yang diterima.

Kata Kunci: moderasi beragama, Pendidikan Agama Islam, Madrasah Ibtidaiyah**Abstract**

The aims of this research are: 1. What are the efforts to instill religious moderation values through Islamic Religious Education at MI Al-Huda Sendang, and 2. What are the supporting and inhibiting factors for efforts to instill religious moderation values through Islamic Religious Education at MI Al-Huda Sendang. Researchers used a qualitative field research approach, with data collection methods through interviews, observation, and documentation. The results of this study indicate that the inculcation of religious moderation values that are instilled in the MI Al-Huda institution is still good for students, this can be seen from the attitude of students on a daily basis both at home and at school. This is inseparable from one of the visions of the institution, namely having good morals, having a personality based on mutual cooperation, and being religiously devout, as well as one of its missions, namely strengthening religious harmony. The supporting factors in efforts to instill religious moderation values are the existence of teachers consisting of nyai kiyai who work together to always give advice and good examples of being moderate. But apart from these supporting factors, there are also inhibiting factors. Among them are bad attitudes from parents, students easily accept and believe news from outside their home, and students sometimes like to judge the news they receive themselves.

Keywords: religious moderation, Islamic Religious Education, Madrasah Ibtidaiyah**A. Pendahuluan**

Moderasi telah lama menjadi aspek yang menonjol dalam sejarah peradaban dan tradisi semua agama di dunia, dan masing-masing agama memiliki kecenderungan ajaran yang mengacu pada satu makna yang sama yaitu memilih jalan tengah dan tidak berlebih-lebihan. Hal ini

merupakan sikap beragama yang paling ideal.¹ Moderasi adalah bersikap wajar, tidak berlebihan dan tidak pula ekstrem. Dengan kata lain moderasi berarti kebajikan yang mendorong terciptanya hubungan harmoni dan keseimbangan dalam kehidupan antar manusia, pada dasarnya moderasi beragama merupakan suatu kunci dalam terciptanya sebuah kerukunan dan toleransi, dari sinilah maka masing-masing umat yang beragama dapat menghargai orang lain, dapat memperlakukan orang lain dengan terhormat, menerima adanya perbedaan dan hidup dengan damai dan harmonis.²

Pendidikan agama Islam merupakan sebuah program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, serta mengimani ajaran Islam dan menghormati penganut agama lain agar terjalin kerukunan antar umat beragama hingga terwujud sebuah kesatuan yang utuh.³ Melihat dari realita yang sudah ada saat ini, serta bahaya yang terus menerus mengancam kesatuan bangsa Indonesia dan karakter anak bangsa, adanya kekerasan, dan pemahaman pemahaman diluar kaidah Islam, dan sebagainya. maka sangat penting sekali menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada anak lewat lembaga pendidikan formal.⁴

Menurut hasil wawancara dengan salah satu guru PAI materi fiqih (Ustadzah Junailah), beliau mengatakan bahwasanya dalam pembelajaran beliau memberikan pemahaman yang seimbang dalam artian tidak hanya menyampaikan satu paham atau madzhab saja, tetapi juga menyampaikan pandangan beberapa paham atau madzhab lain. Contohnya materi fiqih kelas IV MI Al-Huda, sub materi zakat fitrah. *Ustadzah* Junailah tidak hanya menyampaikan tentang madzhab syafi'ie saja yang menolak adanya zakat fitrah yang diberikan dalam bentuk uang, tapi beberapa madzhab lain seperti imam hanbali, dan imam Maliki juga menolak. Karena menurut mereka, zakat fitrah merupakan zakat yang harus dikeluarkan dalam bentuk makanan pokok atau segala sesuatu yang seperti ia makan. Tidak sependapat dengan imam Hanafi yang memperbolehkan seseorang memberi zakat fitrah dengan bentuk uang.⁵

Madrasah Ibtidaiyah Al-Huda Sendang Pragaan Sumenep merupakan salah satu madrasah ibtidaiyah yang berada dibawah naungan Yayasan Raudhatul Anwar, yang mana berbasis NU yang memiliki paham *Ahlussunnah wal jamaah*. selain kepala sekolah, guru- guru di sana memiliki sikap yang baik, hal ini disampaikan oleh bapak Abdul Adim, 30 Desember 2021, selaku kepala sekolah di MI Al-Huda menuturkan bahwa pada masa sekarang ini telah

¹ Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Cet.1. (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019), 11.

² Ikhsan Nur Fahmi, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Siswa Di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas" (Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2021), 27.

³ Koko Adya Winata, "Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Kontekstual," *Jurnal Penelitian & Pengembangan* 3, no. 2 (2020): 88.

⁴ Anjeli Aliva Purnama Sari, "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam" (IAIN Bengkulu, 2021), 19.

⁵ Hasil wawancara dengan Ustadzah Junailah pada hari Selasa, 29 Juni 2021. Jam 10.45 Wib di MI Al-Huda.

marak beberapa paham-paham radikal yang dapat merusak bangsa, sehingga dapat menimbulkan pertengkatan. maka dengan ini bapak Abdul Adim selalu mengingatkan kepada guru dan pada siswa terutama agar selalu menghargai dan menghormati, serta tidak boleh memandang adanya perbedaan, sebagaimana semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* “ Berbeda-beda tetapi tetap satu jua “, bahkan kepala sekolah menerapkan salah satu metode penguatan nilai-nilai moderasi beragama disekolah yang berbentuk pembacaan yasin bersama yang dipimpin oleh guru tugas dari Ponpes Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan.

Sedangkan menurut sebagian dari siswa ada yang mengatakan bahwasanya dilembaga MI Al-Huda ini sangat menekankan kepada Akhlakul karimah anak, bahkan ketika ada salah satu murid yang melanggar terhadap peraturan sekolah, guru akan memberikan hukuman mengaji didepan kelas. Dari latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk mengambil judul “Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Di MI Al-Huda Sendang” agar siswa siswi MI Al-Huda tidak ada yang menyimpang dan tercipta hubungan yang harmonis. Baik antar guru dan siwa, siswa dan siswa, ataupun siswa dan masyarakat.

B. Pembahasan

1. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi berasal dari bahasa latin *moderatio* yang artinya tidak kekurangan dan tidak pula berlebihan. Sedangkan menurut kamus besar bahasa indonesia (KBBI), kata moderasi memiliki dua arti. *Pertama*, pengurangan kekerasan. *Kedua*, penghindaran keekstreman. Sedangkan dalam bahasa arab, kata moderasi biasa disebut dengan kata *Wasath* yang artinya tengah-tengah, yang dalam konteks ini berarti memilih jalan tengah diantara bermacam-macam pilihan yang ekstrem.⁶

Sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Tim Kementrian Agama RI, bahwa moderasi beragama bermakna kemajemukan yang mutlak atau pasti diperlukan dalam setiap macam-macam kondisi bangsa Indonesia dengan cara pemberian pengajaran-pengajaran agama yang komprehensif yang dapat mewakili setiap orang melalui ajaran yang tidak bersimpangan dengan dalil syar’i. yakni dari Al-Qur’an dan Hadits. Moderasi beragama mutlak diperlukan oleh bangsa Indonesia. Karena bangsa Indonesia merupakan suatu bangsa yang beragam, yang mana adanya keberagaman ini bukan dari hasil karya manusia, melainkan berasal dari takdir Allah. Hal ini dibuktikan dengan adanya jumlah suku sebanyak 633 suku, dan 652 bahasa serta 18.306 pulau. Dengan adanya keberagaman tersebut, sebagai bangsa yang baik,

⁶ Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 15.

kita harus menerima tanpa perlu ditawar agar tercipta sebuah persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang tentram dan damai.⁷

Untuk mengenalkan serta menanamkan akan pemahaman terhadap moderasi, maka perlu ditanamkan pembiasaan sejak kecil. Salah satu cara yakni lewat pendidikan formal disekolah. Karena anak merupakan generasi bagi penerus bangsa yang menjadi tumpuan dan harapan orang tua dimasa yang akan datang. Menurut M.Quraish Shihab dalam Purnama Sari, moderasi beragama ialah moderasi (*wasthiyah*), bukanlah sikap yang tidak jelas dan tidak tegas terhadap sesuatu bagaikan sikap netral yang pasif. Bukan pula pertengahan matematis, dalam artian di sini moderasi beragama bukanlah hanya sekedar urusan atau orang perorang, tetapi urusan setiap kelompok, negara, dan masyarakat.⁸

Kata moderasi beragama kemuadain menjadi bahasa yang cukup populer dikalangan masyarakat belakangan ini, adanya moderasi beragama ditujukan agar dapat mencegah serta meluruskan paham-paham keagamaan yang ekstrem. Menurut Yusuf Al-Qardhawi, kata moderasi dalam bingkai keIslaman ialah sebuah pandangan yang berusaha mengambil posisi tengah diantara dua sikap yang mana dua sikap tersebut saling berseberangan, saling berlebihan, sehingga tidak mendominasi dalam sikap dan pikiran seseorang.⁹

2. Prinsip Dasar Moderasi

Beberapa prinsip moderasi beragama dalam bingkai keIslaman berdasar pada dalil-dalil, nash-nash Al-Qur'an, dan Al-hadits. Adapun prinsip dasar moderasi adalah adil dan berimbang. Dalam artian berimbang di sini ialah menjaga keseimbangan antara dua hal. Contoh keseimbangan antara akal dan wahyu, jasmani dan rohani, hak dan kewajiban,dll. Prinsip dasar yang pertama ialah adil. Menurut KBBI, adil diartikan menjadi 3 hal :

- 1) Tidak memihak antara 2 hal
- 2) Berpihak pada kebenaran
- 3) Tidak sewenang-wenang

Sedangkan prinsip yang kedua, yaitu keseimbangan. Berimbang atau keseimbangan ialah istilah untuk menggambarkan cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu berpikir pada keadilan, persamaan, dan pada kemanusiaan. Keseimbangan bisa dianggap sebagai salah satu bentuk cara pandang dalam mengerjakan sesuatu dengan secukupnya dan tidak berlebihan. Namun tidak pula kurang, tidak konservatif, dan tidak pula liberal.

⁷ Samsul AR, "Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama," *Jurnal Al-Irfan* 3, no. 1 (2020): 40–41.

⁸ Anjeli Aliva Purnama Sari, "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam," 28.

⁹ Dudung Abdul Rahman, *Moderasi Beragama Dalam Bingkai Keislaman Di Indonesia*, Cet.1. (bandung: LEKKAS, 2002), 10.

Adapun prinsip-prinsip dasar moderasi Islam yang harus difahami dan implementasikan dalam kehidupan Islam yang moderat. Ada lima prinsip, yaitu :

a. *Al Adl* (prinsip keadilan)

Moderasi harus melahirkan keadilan. Jadi, kapan sebuah pemikiran serta sikap keagamaan dikatakan adil maka itu dikatakan moderasi. Sedangkan apabila suatu pemikiran dan sikap keagamaan melahirkan masalah/kontroversi, maka itu dikatakan tidak moderat.

b. *Al-Khairiyah* (Prinsip kebaikan)

Moderasi harus melahirkan kebaikan dan kemaslahatan. Jadi, apabila pemikiran dan sikap manusia itu tidak radikal, tidak ekstrem, tidak liberal, dan tidak melahirkan keburukan serta kejahatan, maka itu dikatakan moderasi.

c. *Al-Hikmah* (Prinsip Hikmah)

Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Qayyim bahwa “sesungguhnya bangunan utama syari’ah ialah berdiri atas hikmah-hikmah dan maslahat hamba. Baik dalam kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat”. Karena tidak ada ajaran Islam yang tidak mengandung hikmah dan tidak ada pula syari’at yang bertentangan dengan hikmah.

d. *Al-Istiqomah* (Prinsip Konsisten)

Dalam firman Allah surah Al Fatihah :6

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

Artinya :

Tunjukilah kami kepada jalan yang lurus

Wasathiyyah ialah sikap konsisten atau Istiqomah yang berada pada posisi pertengahan dan moderat. Jadi tidak mudah terbawa pada arus keektremen, arus berlebihan, dan arus liberal. Karena *wasathiyyah* ialah sikap konsisten agar tetap berada dijalan yang lurus sebagaimana yang telah dijelaskan pada ayat diatas.

e. *At-Tawazun* (Prinsip Keseimbangan)

Prinsip ini mewajibkan moderat dalam setiap memandang nilai-nilai rohani dan spiritual. Sehingga dengan hal itu tidak akan terjadi kesenjangan antara materi dan rohani karena prinsip keseimbangan ini merupakan padanan dari kata adil.¹⁰

3. Indikator Moderasi Beragama

Adapun indikator Moderasi Beragama ada 4 bagian. Yaitu :

¹⁰ Anjeli Aliva Purnama Sari, “Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam,” 24–26.

a. Komitmen kebangsaan

Komitmen kebangsaan ialah indikator yang sangat penting sebagai alat untuk melihat sampai sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang dapat memberikan dampak terhadap kesetiaan akan konsensus dasar kebangsaan. Adapun bagian dari komitmen kebangsaan ialah penerimaan akan prinsip prinsip sebagaimana yang tertuang dalam konstitusi UUD 1945 berikut regulasi dibawahnya.¹¹

b. Toleransi

Toleransi ialah sikap atau sifat menghargai, membiarkan, menghormati, dan membolehkan adanya pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dll. Yang bertentangan dengan pendiriannya sendiri. Sedangkan toleransi beragama ialah sikap sabar serta menahan diri untuk tidak menghina, mengganggu, dan tidak melecehkan agama lain.¹²

Sebagai sebuah sikap dalam menghadapi adanya perbedaan, toleransi merupakan dasar penting dalam demokrasi. Karena demokrasi akan berjalan apabila seseorang dapat menahan pendapatnya atau pendiriannya dan kemudian menerima adanya pendapat orang lain.¹³

c. Anti kekerasan

Kekerasan dapat dikatakan juga sebagai radikalisme yang berarti suatu ide atau gagasan serta paham yang ingin merubah sistem sosial dan politik. Tapi cara yang dilakukan yakni cara kekerasan atas nama agama. Baik kekerasan verbal, fisik, dan pikiran kelompok radikal ini umumnya menginginkan perubahan dalam waktu singkat, drastis, dan bertentangan pula dengan sistem sosial yang berlaku, sehingga radikalisme ini sering dikaitkan dengan terorisme yang mana melakukan segala cara agar tujuannya tercapai.¹⁴

d. Akomodatif terhadap kebudayaan lokal

Adapun praktik dan perilaku beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal bisa dipergunakan untuk melihat sampai sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik Amaliah keagamaan yang mengakomodasi tradisi dan budaya lokal. Orang-orang yang ramah biasanya adalah orang moderat. Tapi bukan berarti praktik keagamaan ini dapat menggambarkan pelakunya. Praktik ini hanya bisa digunakan untuk sekedar melihat

¹¹ Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 43.

¹² Dwi Ananta Devi, *Toleransi Beragama*, cet. 1. (Jakarta: CV.PAMULARSIH, 2020), 2.

¹³ Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 44.

¹⁴ Ibid., 45.

kecenderungan umum apakah ia cenderung ramah terhadap penerimaan tradisi dan budaya lokal ataupun sebaliknya.¹⁵

4. Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran

Pembelajaran atau proses belajar mengajar tidak bisa lepas dalam dunia pendidikan, dikarenakan pembelajaran merupakan adanya interaksi antara kedua belah pihak yang saling bergantung. Contohnya antara siswa dengan guru, ataupun siswa dengan sesama siswa. Sebagai pendidik, guru memiliki tugas untuk mengarahkan, menyalurkan, dan memotivasi siswa agar mereka dapat mengembangkan potensi yang mereka miliki.

Sebagai generasi dimasa mendatang, siswa perlu diberi pemahaman yang luas tentang bagaimana cara menerapkan Islam dan menjadikan Islam sebagai satu satunya landasan dalam bergaul dengan orang lain dengan menghargai adanya perbedaan. Hal ini perlu adanya ketelatenan dari guru sebagai upaya penanaman moderasi beragama. Sedangkan implementasi moderasi beragama dalam proses pembelajaran atau belajar mengajar dapat diterapkan kedalam beberapa metode pembelajaran. Diantaranya :¹⁶

a. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah salah satu metode pembelajaran dengan mendorong siswa untuk berdialog atau berinteraksi dan bertukar pendapat. Tujuannya agar siswa dapat memecahkan masalah, dan menjawab pertanyaan. Selain itu, proses pembelajaran yang menggunakan metode ini akan dapat memberikan keleluasaan kepada siswa dalam mengutarakan pendapat tentang pengetahuan mereka. Dengan begitu, siswa akan dapat mengenal masing masing karakter sehingga siswa dapat menyikapi dan mengekspresikan masalah dengan tema yang telah ditentukan.¹⁷

b. Kerja Kelompok

Kerja kelompok adalah sebuah kegiatan saling tolong menolong dalam pembelajaran. jadi semua siswa dituntut untuk saling bekerja sama dan saling membantu antar satu dengan yang lain agar mereka mengerti arti kebersamaan.

Menurut Zakiah Daradjat dalam Samsul, kerja kelompok memiliki manfaat penting bagi siswa, diantaranya :

- 1) Memupuk dan memelihara rasa persatuan dan kesatuan antar kelompok
- 2) Mengembangkan rasa kesetiakawanan
- 3) Melatih kepemimpinan siswa, dll.¹⁸

¹⁵ Ibid., 46.

¹⁶ AR, "Peran Guru Dalam Menanamkan Moderasi Beragama," 47.

¹⁷ Ali Mudlofir and Evi Fatimatur Rusydiyah, *Desain Pembelajaran Inovatif Dari Teori Kepraktik*, Cet.1. (Jakarta: Rajawali Press, 2016), 35.

¹⁸ AR, "Peran Guru Dalam Menanamkan Moderasi Beragama," 47.

c. Karya Wisata (*Study Tour*)

Menurut Ariyanto dalam Samsul, karya wisata adalah suatu metode pengajaran yang tidak dilakukan didalam kelas. Melainkan dilakukan diluar kelas dengan mengajak siswa untuk memperhatikan keadaan lingkungan yang ada hubungannya dengan materi pembelajaran yang sedang dibahas pada saat itu. Adapun manfaat digunakannya metode karya wisata yakni antara lain :

- 1) Siswa akan dapat belajar secara langsung mengenai objek yang mereka kunjungi
- 2) Siswa akan dapat menghayati pengalaman praktek suatu ilmu yang telah mereka peroleh
- 3) Siswa dapat mempelajari beberapa materi pelajaran sekaligus

Dalam pembelajaran moderasi beragama, penggunaan metode karya wisata ini adalah salah satu usaha guru dalam memberikan pengalaman hidup bagi siswa dengan orang lain yang berbeda kultur, budaya, kepercayaan, dan status sosial.¹⁹

5. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan menurut Abuddin Nata dalam Mardani ialah suatu kegiatan yang dilakukan guru secara terencana, sadar, sengaja, dan bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada siswa. Dengan kata lain pendidikan ialah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seorang sebagai upaya membimbing, dan memimpin anak agar tumbuh dan berkembang secara optimal, sehingga anak akan dapat berdiri sendiri serta bertanggung jawab. Sedangkan agama secara bahasa berarti ikatan yang harus selalu dipegang dan dipatuhi oleh umat manusia. Sedangkan secara istilah, agama ialah suatu sistem yang mengatur kepercayaan dan kepribadian kepada Tuhan yang berhubungan dengan budaya serta pandangan dunia yang menghubungkan antara manusia dengan tatanan kehidupan.²⁰

Sedangkan pengertian dari Islam ialah agama yang dibawa oleh Rasulullah, yang mana Islam ini adalah agama yang benar, damai, dan bagi setiap muslim hendaknya untuk berdamai atau menjaga perdamaian. Karena Islam tidak pernah mengajarkan hal-hal buruk terhadap penganutnya.

Pengertian pendidikan agama Islam memiliki banyak persepsi, di sini peneliti mengambil 3 pengertian dari pendidikan agama Islam. Diantaranya :

- a. Menurut Rahmat, dalam bukunya “Evaluasi Pembelajaran Agama Islam” beliau menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang di dasarkan kepada

¹⁹ Ibid., 48.

²⁰ Mardani, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi* (Depok: KENCANA, 2017), 2.

nilai-nilai ajaran Islam, sebagaimana yang telah tercantum dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits, serta dalam pemikiran ulama' dan praktik sejarah umat Islam.²¹

- b. Menurut Abudin Nata dalam Samrin, pendidikan agama Islam adalah usaha sadar, yang dilakukan oleh guru untuk menyiapkan siswa dalam memahami, meyakini, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam lewat kegiatan formal (bimbingan, pengajaran, latihan) dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain. Sehingga dengan adanya pendidikan agama Islam, siswa akan dapat menghargai adanya keberagaman, baik dari segi agama, budaya, adat istiadat, dll. Hal ini sesuai dengan peraturan pemerintah RI yang mana dijelaskan bahwasanya pendidikan keagamaan dapat berfungsi untuk mempersiapkan siswa agar menjadi anggota masyarakat yang dapat memahami, mengamalkan nilai ajaran agamanya serta menjadi ilmu agama.²²
- c. Menurut Sutiah, pendidikan agama Islam ialah nama sebuah kegiatan atau usaha-usaha dalam mendidickan agama Islam. Pendidikan agama Islam biasa dipahami sebagai mata pelajaran disekolah yang diberikan kepada siswa yang mana dengan adanya pendidikan agama Islam, maka akan terbentuk seorang muslim yang sebenar-benarnya.²³

6. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 pasal 3 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yaitu : pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di sekolah bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman siswa tentang agama Islam sehingga siswa dapat menjadi seorang muslim muslimah yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Menurut Mujib dan Muhaimin dalam Fahmi, tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan. Yaitu :

- a. Beribadah kepada Allah SWT serta sebagai khalifah atau pemimpin dimukan bumi
- b. Melestarikan nilai budaya yang melembaga dalam kehidupan masyarakat dalam mengantisipasi perkembangan tuntunan dunia modern
- c. Meningkatkan kesejahteraan hidup untuk memanfaatkan dunia sebagai bekal kesejahteraan hidup di dunia.

²¹ Rahmat, *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Cet.1. (yogyakarta: BENING PUSTAKA, 2019), 4.

²² Samrin, "Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia," 105–107.

²³ sutiah, *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2018), 11.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dengan pembelajaran pendidikan agama Islam siswa akan dapat menjadi manusia yang berakhlak mulia, sehingga akan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat nanti.²⁴

7. Karakteristik Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah faktor penting dalam penanaman nilai-nilai moderasi, adapun karakteristik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu :

- a. Belajar dari perbedaan
- b. Membangun rasa saling percaya
- c. Menjaga sikap saling pengertian
- d. Menjunjung tinggi sikap saling menghargai adanya perbedaan.²⁵

8. Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam

Bangsa Indonesia adalah suatu bangsa yang majemuk, multietnis, multibudaya, dan multi agama. Yang jika tidak dikelola dengan baik, akan dapat menimbulkan adanya perpecahan antar bangsa. Maka sepatutnya bagi seluruh rakyat Indonesia harus menjaga serta merawat kemajemukan dengan seluruh kekuatan jiwa raga. Jangan sampai tergesek, baik dari segi agama, perbedaan, dan perselisihan. Karena hal ini akan dapat menghancurkan kesatuan negara Indonesia. Maka dengan ini perlu adanya penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui pendidikan formal yakni di sekolah.²⁶

Pendidikan agama Islam ialah salah satu pendidikan agama yang wajib diajarkan dalam lembaga pendidikan Islam. Karena kehidupan beragama adalah sebuah dimensi kehidupan yang sangat diharapkan terwujudnya secara terpadu. Sebagaimana tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri, bahwa pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, keyakinan, pengalaman, dan penghayatan peserta didik tentang agama Islam agar mereka dapat menjadi seorang muslim muslimah yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.²⁷

Adapun penanaman nilai-nilai moderasi beragama sangat penting diajarkan dalam lembaga pendidikan formal. Karena lembaga pendidikan formal harus menjadi motor penggerak moderasi beragama. Yang mana lembaga pendidikan formal adalah dapat menjadi tempat yang tepat dalam menyebarkan sensitifitas peserta didik dalam ragam perbedaan. Yang dalam hal ini dapat dilakukan oleh guru disekolah. Karena guru memiliki peran dalam menangkal paham-paham yang radikal dan intoleran dalam lembaga pendidikan.²⁸

²⁴ Ikhsan Nur Fahmi, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Siswa Di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas," 52.

²⁵ Ibid., 50.

²⁶ AR, "Peran Guru Dalam Menanamkan Moderasi Beragama," 39–40.

²⁷ Ikhsan Nur Fahmi, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Siswa Di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas," 3.

²⁸ Ibid., 4.

Guru harus bisa memberikan pencerahan atau pandangan terkait moderasi beragama agar peserta didik dapat menjadi manusia yang dapat mendamaikan. Baik itu dilingkungannya, ataupun dilingkungan orang lain.²⁹

Pada pembahasan kali ini, penulis akan memaparkan data temuan di MI AL-HUDA yang didapat dari hasil wawancara, observasi, Dan dokumentasi. Yang mana penulis akan menganalisis data-data tersebut untuk merekonstruksi konsep yang didasarkan kepada informasi empiris yang telah tersaji pada bab 2 (Kajian teori) adapun fokus penelitian yang akan di diskusikan ada dua hal, (1) Bagaimana upaya penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui pendidikan agama Islam di MI AL-HUDA Sendang, (2) Apa faktor pendukung dan penghambat upaya penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui pendidikan agama Islam di MI AL-HUDA Sendang.

a. Analisis upaya penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui pendidikan agama Islam di MI Al-Huda Sendang

Menurut ustadz Badri Rasyidi, moderasi beragama ialah sikap moderat seseorang untuk tidak saling memihak terhadap sesuatu, jadi harus adil, serta saling menghormati antar sesama sebagaimana pentingnya penanaman nilai-nilai moderasi beragama yang dapat menjadikan siswa untuk mempunyai sikap toleransi yakni bisa menghargai antar sesama teman. Jadi nantinya siswa tidak akan ada yang pilah pilih teman. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Dwi Anaknya Devi dalam bukunya "Toleransi beragama". Bahwasanya adanya toleransi sangat penting sebagai sebuah sikap dalam menghadapi adanya perbedaan, karena toleransi merupakan dasar penting dalam sebuah demokrasi.³⁰

Sebagaimana yang dikatakan ustadz Badri, ustadzah Junailah juga mengatakan bahwa moderasi beragama ialah bagaimana cara seseorang agar mempunyai sikap moderat, jadi sebagai manusia hendaknya untuk bersikap adil dalam setiap sesuatu, serta menerima adanya perbedaan tanpa harus ada pertentangan terlebih dahulu. Salah satu cara agar anak-anak dapat memiliki sikap yang moderat yakni dengan diberikan pengajaran-pengajaran agama yang tidak bersimpangan dengan dalil syar'i.

Adapun upaya penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui pendidikan agama Islam di MI Al-Huda Sendang dilakukan dengan beberapa cara. Diantaranya : dengan memberikan contoh yang baik. Hal ini dilakukan karena anak adalah pencontoh yang handal dalam segala sesuatu, maka jika anak diajarkan kebaikan otomatis ia akan meniru kebaikan itu pula. Kemudian dengan memberikan penguatan nilai-nilai moderasi beragama dengan bentuk pembacaan surah Yasin bersama, kemudian guru mengajarkan akidah dan

²⁹ AR, "Peran Guru Dalam Menanamkan Moderasi Beragama," 42.

³⁰ Devi, *Toleransi Beragama*, 2.

akhlak yang baik seperti berbahasa halus baik dikelas ataupun diluar kelas. Hal ini dilakukan agar siswa dapat saling menghormati dan mereka kemudian akan merasa enggan untuk berbicara kotor. Selain itu adapula penanaman nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan dalam proses pembelajaran. Yaitu dengan menerapkan metode diskusi kelompok agar siswa dapat saling tolong menolong dan membantu sesama teman. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Samsul AR bahwasanya seorang guru harus telaten dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa sebagai generasi mendatang. Adapun upaya penanaman nilai-nilai moderasi beragama yang bisa diterapkan dalam proses pembelajaran terdiri dari 3 cara, yaitu : Diskusi, kerja kelompok, dan karya wisata.³¹

Adapun beberapa cara diatas adalah cara dari guru-guru di lembaga MI AL-HUDA Sendang dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa, yang mana dengan cara tersebut akan melahirkan nilai moderasi Islam. Sebagaimana yang dikatakan oleh Anjeli Purnama Sari bahwasanya prinsip dasar moderasi Islam ada 5, yaitu : Prinsip keadilan, prinsip kebaikan, prinsip hikmah, prinsip konsisten, dan prinsip keseimbangan.³²

Ketika proses pembelajaran di kelas terjadi penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui pendidikan agama Islam, guru melaksanakan beberapa prinsip dari moderasi Islam diatas. Pertama, prinsip keadilan. Dimana guru bersikap adil kepada semua siswa, guru tidak membedakan siswa baik antara yang bodoh dengan yang pintar, yang yatim dengan yang tidak, ataupun yang miskin dengan yang kaya. Kemudian kedua, prinsip kebaikan. Dimana guru memberikan nasehat dan motivasi kepada peserta didik agar selalu bersikap moderat dengan cara menghargai adanya perbedaan pendapat dalam menjawab pertanyaan, menghormati yang lebih tua, memberikan pengajaran agama, dll. Prinsip moderasi lainnya yaitu prinsip keseimbangan (At-Tawazun). Di lembaga MI AL-HUDA Sendang dalam menanamkan nilai-nilai at tawazun yakni dengan kegiatan keagamaan disekolah sebagai upaya penguatan nilai-nilai moderasi beragama.

Lembaga MI Al-Huda Sendang ini merupakan salah satu lembaga yang berbasis NU dengan paham Ahlussunnah Wak Jama'ah, sekolah tersebut memadukan antara ilmu agama dengan ilmu umum sehingga akan mewujudkan siswa yang memiliki keseimbangan antara urusan dunia dengan urusan di akhirat. Maka dengan adanya penanaman nilai-nilai moderasi beragama diatas siswa menjadi semakin baik dalam bersikap, siswa dapat menghargai orang lain, tidak bertengkar antar teman, saling membantu antar teman, serta semakin rajin dan taat peraturan.

³¹ Samsul AR, "Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama," 47.

³² Anjeli Aliva Purnama Sari, "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam," 24-26.

- b. Analisis faktor pendukung dan penghambat upaya penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui pendidikan agama Islam

Faktor pendukung upaya penanaman nilai-nilai moderasi beragama ialah karena para guru yang terdiri dari para kiyai nyai dan ustadz ustadzah yang saling bekerjasama dalam memberi nasehat dan memberikan motivasi kepada siswa agar siswa tidak melakukan hal buruk yang dapat merugikan diri sendiri ataupun orang lain. Karena sekarang anak-anak sudah mudah mendengar kabar dari luar, baik ketika diluar rumah/sekolah, ataupun didengar dari Hp. Maka guru harus selalu memberikan nasehat atau pemahaman kepada peserta didik agar mereka tidak salah faham dan tidak menghukumi sendiri apa yang diterima sebelum tau kebenarannya.

Adanya sedikit batasan orang tua kepada anak ketika dirumah dapat mengurangi resiko anak mendengar kabar yang mengarah kepada keekstriman sehingga ketika ditanamkan nilai-nilai moderasi disekolah anak anak menjadi cepat tanggap dan faham. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Abidin Mata yang dikutip oleh Samrin dalam bukunya "Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia" yang menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam ialah usaha guru untuk menyiapkan siswa dalam memahami, meyakini, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam lewat pendidikan formal.³³

C. Kesimpulan

Terdapat beberapa cara penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui pendidikan agama Islam yang dilakukan di lembaga MI AL-HUDA Sendang, diantaranya : memberikan contoh yang baik, memberikan penguatan nilai-nilai moderasi beragama dengan bentuk pembacaan Yasin bersama, guru mengajarkan akidah yang baik, penerapan metode diskusi kelompok, guru bersikap adil dan tidak membedakan siswa, guru bersikap toleransi (menghargai yang lebih muda). Dengan begitu, maka penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui pendidikan agama Islam tertanam baik dalam diri siswa di MI Al-Huda.

Adapun faktor pendukung dan penghambatnya ialah : *Pertama*, Faktor pendukung : para guru yang terdiri dari para Kiyai Nyai dan ustadz ustadzah yang senantiasa bekerja sama dalam memberi nasehat dan memberikan motivasi kepada siswa agar tidak melakukan hal-hal buruk yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain, adanya batasan dari orang tua kepada anak-anak nya ketika dirumah serta adanya nasehat yang terus guru berikan kepada siswa agar bersikap moderat. *Kedua*, Adapun hambatannya yakni siswa mudah mendapat kabar dari luar ketika berada diluar rumah atau diluar sekolah kemudian menghukumi sendiri kabar yang diterima, serta adanya sikap buruh orang tua.

³³ Samrin, "Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia," 105–107.

Referensi

- Abdul Rahman, Dudung. *Moderasi Beragama Dalam Bingkai Keislaman Di Indonesia*. Cet.1. Bandung: LEKKAS, 2002.
- Adim, Abdul. "Wawancara," 2021.
- Adya Winata, Koko. "Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Kontekstual." *Jurnal Penelitian & Pengembangan* 3, no. 2 (2020): 88.
- Al-Madlawy, Ach Nafis. "Wawancara," 2022.
- Anggito, Albi, and Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet.1. Sukabumi: CV JEJAK, 2018.
- Anjeli Aliva Purnama Sari. "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam." IAIN Bengkulu, 2021.
- Anwar, Miftahol. "Wawancara," 2022.
- AR, Samsul. "Peran Guru Dalam Menanamkan Moderasi Beragama." *Jurnal Al-Irfan* 3, no. 1 (2020).
- Devi, Dwi Ananta. *Toleransi Beragama*. Cet. 1. Jakarta: CV.PAMULARSIH, 2020.
- fadhallah. *Wawancara*. Cet.1. Jakarta Timur: UNJ PRESS, 2020.
- Hasanah, Wardatul. "Wawancara," 2022.
- Hengki Wijaya, Helaluddin. *Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori Dan Praktik*. Cet.1., 2019.
- Ikhsan Nur Fahmi. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Siswa Di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas." Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2021.
- Ilham, Azriel. "Wawancara," 2022.
- Isma'iel. "Wawancara," 2022.
- Junailah. "Observasi," 2022.
- . "Wawancara," 2022.
- Kementrian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Cet.1. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019.
- Khalis, Muhammad. "Wawancara," 2022.
- Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama, 2015.
- Mardani. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Depok: KENCANA, 2017.
- Mu'ien, Abdul. "Wawancara," 2022.
- Mudlofir, Ali, and Evi Fatimatur Rusydiyah. *Desain Pembelajaran Inovatif Dari Teori Kepraktik*. Cet.1. Jakarta: Rajawali Press, 2016.
- Mustadiroh. "Wawancara," 2022.
- Prasanti, Ditha. "Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan." *Jurnal Lontar* 6, no. 1 (2018).
- Purwanto, Yedi.dkk. "Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum." *Jurnal Penelitian Pendidikan agama dan keguruan* (2019).
- Rahmat. *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Cet.1. yogyakarta: BENING PUSTAKA, 2019.
- Rasyidi, Badri. "Observasi," 2022.
- Samrin. "Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia." *Jurnal Al-Ta'dib* 8, no. 1 (2015): 105–107.
- Samsul AR. "Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama." *Jurnal Al-Irfan* 3, no. 1 (2020): 40–41.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- sutiah. *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2018.
- Widyastuti, Utari. *Pelaksanaan Layanan Bimbingan Belajar Siswa Kelas V Di SDIT AZ-ZAHRA Sragen*. Sragen, 2017.